



Analisis Puisi Siapakah Engkau, Corona Karya Marhalim Zaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik

Mochammad Muchlis Romadon
Universitas Alkhairaat, Indonesia

Alamat: Jl. Diponegoro No.39, Lere, Kec. Palu Bar., Kota Palu, Sulawesi Tengah 94221

Korespondensi penulis: mochammadmuchlisromadon@gmail.com *

Abstract. *As the Covid-19 situation gradually becomes more manageable with the implementation of new adaptations and the availability of vaccines provided by the government, society has begun to adapt. Throughout the pandemic, although social activities have been restricted, it has not limited the creation of literary works, including poetry that emerged amidst the Covid-19 pandemic. One such poem titled "Who are you, Corona" has emerged, becoming a work that vividly portrays the atmosphere during the Covid-19 pandemic. Researchers utilized a qualitative approach and employed the mimetic method to analyze the poem. The results of the analysis provide a realistic depiction of the human condition amidst the Covid-19 pandemic. There are four main points highlighted in the analysis, one of which is "Silent Operations and Bullets of Anxiety," conveying the author's message by comparing the spread of the Covid-19 virus to a silent military operation that instills anxiety and fear worldwide.*

Keywords: *Mimetic Method, Poetry During Pandemic, Pandemic Atmosphere*

Abstrak. Seiring dengan situasi Covid-19 yang berangsur-angsur membaik dengan penerapan adaptasi baru dan tersedianya vaksin yang disediakan pemerintah, masyarakat pun mulai beradaptasi. Selama pandemi, meski aktivitas sosial dibatasi, hal itu tidak membatasi penciptaan karya sastra, termasuk puisi yang muncul di tengah pandemi Covid-19. Salah satu puisi tersebut berjudul "Siapakah Kamu, Corona" muncul, menjadi karya yang secara gamblang menggambarkan suasana di masa pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode mimetik untuk menganalisis puisi tersebut. Hasil analisis memberikan gambaran realistis tentang kondisi manusia di tengah pandemi Covid-19. Ada empat poin utama yang disorot dalam analisis, salah satunya adalah "Operasi Senyap dan Peluru Kecemasan," yang menyampaikan pesan penulis dengan membandingkan penyebaran virus Covid-19 dengan operasi militer senyap yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan di seluruh dunia.

Kata Kunci: Metode Mimetik, Puisi di Masa Pandemi, Suasana Pandemi

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya (Noermanzah, 2019). Bahasa yang dianugerahkan kepada manusia adalah ciri khas yang membedakan kita dari makhluk ciptaan Tuhan YME yang lainnya. Melalui bahasa, kita dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia di seluruh dunia, menjembatani pemahaman, budaya, dan pengetahuan. Dari bahasa terciptalah sebuah karya sastra dimana merupakan hasil kreatifitas manusia dalam bentuk bahasa yang diciptakan untuk menggambarkan isi hati dan pikiran manusia. Menurut (Istiqomah et al., 2014) juga mengatakan bahwa imajinasi pengarang menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra.

Karya sastra terbagi menjadi dua genre, yaitu prosa dan puisi. Prosa umumnya disebut sebagai tulisan bebas, sementara puisi dikenal sebagai tulisan yang terikat (Pradopo,

1978). Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman dengan menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Berbeda dengan prosa, puisi sering kali memiliki pola ritmis, rima, atau struktur yang khas. Puisi juga memerlukan pembacaan yang mendalam dan interpretatif, sementara prosa lebih mudah dipahami.

Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah puisi yang dapat dianalisis dari beberapa aspek, baik fisik maupun batin (Agus, 2019). Aspek fisik dalam puisi mencakup diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah. Sementara itu, aspek batin meliputi tema, nada, rasa, dan pesan. Analisis ini dilakukan untuk memahami sejauh mana sebuah karya sastra dapat dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap novel yang sama akan bervariasi tergantung pada tingkat pemahaman dan imajinasi mereka

Puisi menggunakan gaya bahasa yang kaya dan metafora untuk menyampaikan pesan atau menyentuh perasaan pembaca. Penulis bisa menggunakan kamus tesaurus untuk membantu membuat pemerolehan kosakata dan bahasa menjadi semakin kaya dalam pengucapan (Liliani et al., 2011). Ini bisa termasuk penggunaan metafora, personifikasi, simbolisme, dan berbagai alat retorik lainnya untuk menciptakan efek estetis dan mendalam.

Ada berbagai macam pendekatan dalam kritik sastra, yang didasarkan pada empat orientasi berbeda (Wicaksono et al., 2018). Pertama, ada pendekatan kritik sastra yang fokus pada representasi dunia nyata dan dikenal dengan teori mimetik. Kedua, ada pendekatan kritik yang berpusat pada pembaca dan dikenal sebagai teori pragmatik. Ketiga, ada pendekatan kritik yang menekankan pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. Terakhir, ada pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan dikenal sebagai teori obyektif.

Pendekatan mimetik dalam kajian sastra menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas di luar karya tersebut. Menurut Abrams dalam (G. M. Rahayu et al., 2023) pendekatan ini melihat karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Aristoteles dalam juga berpendapat bahwa mimikri tidak hanya sekadar meniru, melainkan juga mencerminkan kesadaran personal pengarangnya (Nirwana, 2019). Puisi, sebagai contoh karya sastra, memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas dengan jujur dan apa adanya. Oleh karena itu, karya sastra seperti puisi dapat dianggap sebagai cerminan dari realitas itu sendiri. Kritik mimetik, menurut (I. Rahayu, 2014) memandang karya sastra sebagai gambaran dari berbagai aspek alam, dunia, dan kehidupan. Kriteria utama dalam pendekatan

ini adalah kebenaran dalam penggambaran objek yang digambarkan atau yang seharusnya digambarkan.

Di tahun 2019 sebuah wabah virus Covid-19 pertama kali menyebar dengan cepat keseluruh dunia (Alamsyah, 2020). Didalam situasi yang mengerikan dan mencekam tersebut lahirlah sebuah puisi oleh Marhalim Zaini berjudul “Siapakah Engkau Corona” yang menggambarkan kengerian kondisi di seluruh dunia akibat virus tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin fokus untuk menganalisis puisi “Siapakah Engkau Corona” dengan pendekatan mimetik dimana sebuah puisi “Siapakah Engkau Corona” tercipta ketika keadaan seluruh dunia sedang dilanda wabah virus menular Covid-19.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang berfokus menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2007). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan puisi “Siapakah Engkau Corona” ciptaan Maharlim Zaini. Puisi tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang puisi, terutama dalam konteks interpretasi dan eksplorasi makna melalui imitasi atau peniruan. Menurut Abrams didalam (Putri & Gulo, 2023) metode mimetik adalah pendekatan dalam kritik sastra yang menekankan pada pentingnya imitasi atau peniruan dalam memahami karya sastra, termasuk puisi. Peneliti akan mengeksplorasi analisis makna yang terkandung dalam puisi "Siapakah Engkau Corona" dengan pendekatan mimetik. Terdapat tiga langkah untuk menganalisis puisi dengan pendekatan mimetik (Putri & Gulo, 2023). Pertama peneliti akan membaca puisi “Siapakah Engkau Corona” ciptaan Maharlim Zaini, lalu menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan mimetik, dan selanjutnya mendefinisikan makna dari puisi tersebut. Setelah identifikasi unsur-unsur penting, analisis mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi dalam puisi. Dalam melakukan analisis, penting untuk menjaga integritas puisi dan tidak mengubah makna asli dengan penafsiran yang tidak sesuai. Pengutipan dan referensi harus dilakukan dengan benar sesuai dengan etika penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Puisi "Siapakah Engkau, Corona" karya Marhalim Zaini menjadi pusat perhatian dalam analisis ini. Melalui pendekatan mimetik, puisi ini diteliti secara mendalam untuk menggali makna-makna yang tersirat dalam kata-kata dan citra yang digunakan oleh penyair (Habibuzzulfa et al., 2024). Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana puisi ini merefleksikan kondisi manusia dalam menghadapi pandemi Covid-19 serta bagaimana pandangan dan perasaan penyair terhadap fenomena tersebut. Sebelum memasuki analisis puisi secara mendalam, penting untuk memahami latar belakang konteks di mana puisi ini lahir. Pandemi Covid-19 telah mengguncang dunia dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat di seluruh dunia mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pembatasan sosial hingga krisis kesehatan yang mengancam jiwa. Dalam keadaan yang penuh ketidakpastian ini, seni sastra seperti puisi menjadi media ekspresi yang kuat untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, puisi "Siapakah Engkau, Corona" memiliki makna yang tersembunyi dalam kata-kata dan struktur bahasa yang digunakan oleh penyair.

Siapakah Engkau, Corona

Sejak engkau datang, kami mengurung diri
dalam rumah. Mengunci pintu dan jendela, menutup
Lubang angin, menutup segala yang terbuka dari rasa
takut. Padahal kami tak tahu, engkau ada di luar
Atau di dalam tubuh kami.
Siapakah engkau, Corona?
Engkau mengusir kami dari Jalan-jalan, mal, pasar,
kantor-kantor, sekolah, kampus-kampus, bahkan
dari rumah ibadah kami. Padahal kami selalu tak mampu
untuk keluar dari keramaian dalam kepala kami.
Siapakah engkau, Corona.
Engkau datang seperti bala tentara dalam
operasi senyap. Menembaki ribuan orang
di seluruh dunia dengan peluru kecemasan,
padahal kami hanya orang biasa yang tak
Punya senjata, yang selalu percaya bahwa
perang hanya untuk para tentara.

Siapakah engkau, Corona?

Hari ini, kami memang akhirnya mengunci diri

Dalam rumah, tapi kami tidak sedang menyerah.

Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa yang setiap saat kami rapalkan. Kami punya iman yang setiap waktu menyala dalam kegelapan.

Tapi siapakah engkau, Corona.

Apakah engkau hanya datang sebagai pengecut, yang menyerang saat kami buta. Saat kami kerap lalai menyalakan api iman dalam dada. Saat kami terlalu bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada dosa-dosa.

Corona, siapapun engkau, kami tak lagi peduli.

Karena hari ini, kami sedang berdiam dalam diri, mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya dalam tubuh yang fana.

(Karya : Marhalim Zaini, 2020)

Makna Puisi

“Sejak engkau datang, kami mengurung diri dalam rumah”

Pada kalimat pertama, "Sejak engkau datang," penulis memulai puisi dengan pengenalan tokoh utama, yaitu "Corona." Dengan menggunakan kata "engkau" untuk merujuk pada virus, penulis memberikan personifikasi yang kuat, menjadikan virus sebagai subjek yang memegang peran penting dalam narasi puisi ini. Penggunaan kata "datang" menekankan pada karakteristik virus yang muncul secara tiba-tiba dan mengejutkan, menciptakan rasa urgensi dan ketidakpastian dalam pikiran pembaca. Kata "mengurung diri dalam rumah" menciptakan citra isolasi dan keterbatasan yang dialami oleh banyak orang selama masa pandemi. Penggunaan kata "rumah" juga menggambarkan tempat yang aman dan dikenal, namun dalam konteks ini, rumah juga menjadi penjara yang mengisolasi.

"Mengunci pintu dan jendela, menutup Lubang angin, menutup segala yang terbuka dari rasa takut"

Pada bagian ini, penyair menggunakan serangkaian kata-kata yang menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi diri dari virus. Penggunaan kata "menutup" secara berulang menekankan upaya untuk menghindari paparan dan menahan diri dari ancaman yang tidak terlihat. Kata "rasa takut" mencerminkan ketegangan dan kecemasan yang melanda masyarakat selama pandemi.

"Padahal kami tak tahu, engkau ada di luar Atau di dalam tubuh kami"

Kalimat ini menggambarkan ketidakpastian yang dirasakan oleh masyarakat tentang keberadaan virus. Pertanyaan retoris "engkau ada di luar Atau di dalam tubuh kami" mencerminkan kekhawatiran akan penyebaran virus dan ketidakmampuan untuk melacak atau mengidentifikasi sumbernya.

"Siapakah engkau, Corona?"

Pernyataan ini adalah inti dari pertanyaan yang menjadi judul puisi. Pertanyaan ini mencerminkan kebingungan dan kebingungan yang dirasakan oleh masyarakat tentang asal usul dan sifat virus. Penyair mengekspresikan ketidakpastian ini melalui pertanyaan yang sederhana namun mendalam.

"Engkau mengusir kami dari jalan-jalan, mal, pasar, kantor-kantor, sekolah, kampus kampus, bahkan dari rumah ibadah kami"

Kalimat ini menggambarkan dampak luas dari pandemi yang memaksa penutupan berbagai tempat umum dan fasilitas. Kata "mengusir" mengandung konotasi paksaan dan kehilangan kontrol atas kehidupan normal.

"Padahal kami selalu tak mampu untuk keluar dari keramaian dalam kepala kami"

Baris ini menunjukkan kontras antara isolasi fisik dan keramaian mental. Meskipun masyarakat mengisolasi diri secara fisik, pikiran mereka tetap dipenuhi oleh kekhawatiran dan kecemasan, mencerminkan tekanan psikologis yang diakibatkan oleh pandemi.

“Engkau datang seperti bala tentara dalam operasi senyap. Menembaki ribuan orang di seluruh dunia dengan peluru kecemasan, padahal kami hanya orang biasa yang tak punya senjata, yang selalu percaya bahwa perang hanya untuk para tentara.

Di sini, virus corona diibaratkan sebagai "bala tentara dalam operasi senyap," sebuah metafora yang menyoroti sifat virus yang tak terlihat namun mematikan. "Peluru kecemasan" adalah metafora untuk ketakutan dan kepanikan yang ditimbulkan oleh pandemi. Frasa "kami hanya orang biasa yang tak punya senjata" mencerminkan ketidakberdayaan masyarakat umum dalam menghadapi ancaman ini, menekankan bahwa mereka merasa tidak siap dan tidak dilengkapi untuk "berperang" melawan virus.

Hari ini, kami memang akhirnya mengunci diri Dalam rumah, tapi kami tidak sedang menyerah. Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa yang setiap saat kami rapalkan. Kami punya iman yang setiap waktu menyala dalam kegelapan.

Baris puisi ini menunjukkan sikap resistensi dan harapan. Meskipun masyarakat mengisolasi diri, mereka tidak menyerah pada keadaan. "Peluru-peluru dari doa-doa" menggambarkan bagaimana doa dan spiritualitas menjadi sumber kekuatan dan harapan. "Iman yang setiap waktu menyala dalam kegelapan" menandakan keyakinan yang tetap kuat meskipun dalam situasi yang sulit dan penuh ketidakpastian.

Apakah engkau hanya datang sebagai pengecut, yang menyerang saat kami buta. Saat kami kerap lalai menyalakan api iman dalam dada. Saat kami terlalu bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada dosa-dosa.

Di sini, penulis mengkritik virus sebagai "pengecut" yang menyerang saat manusia tidak siap. Kalimat "saat kami kerap lalai menyalakan api iman dalam dada" mencerminkan introspeksi dan pengakuan bahwa manusia seringkali lalai dalam menjaga spiritualitas mereka. Frasa "terlalu bahagia dengan gemerlap dunia" menunjukkan kritik terhadap materialisme dan pengabaian nilai-nilai spiritual dan moral.

“Corona, siapapun engkau, kami tak lagi peduli. Karena hari ini, kami sedang berdiam dalam diri, mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya dalam tubuh yang fana”

Penulis menunjukkan sikap ketidakpedulian yang muncul setelah menghadapi ketidakpastian yang panjang. "Berdiam dalam diri" mencerminkan proses introspeksi dan refleksi mendalam tentang identitas dan makna hidup.

"Mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya dalam tubuh yang fana" menunjukkan pencarian jati diri dan kesadaran akan kefanaan manusia.

Dari makna puisi yang telah dijelaskan diatas, terdapat temuan-temuan dari analisis mimetik puisi "Siapakah Engkau, Corona" dan menghubungkannya dengan konteks sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat selama pandemi COVID-19. Dengan menguraikan lebih dalam tema, simbolisme, dan relevansi puisi ini, kita dapat memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai cerminan dan kritik terhadap realitas.

Pembahasan

Refleksi Sosial dan Psikologis

Puisi "Siapakah Engkau, Corona" menggambarkan dengan jelas dampak sosial dan psikologis dari pandemi. Ketakutan dan ketidakpastian yang dirasakan masyarakat tercermin dalam tindakan mengisolasi diri dan menutup segala akses dari dunia luar. Hal ini sangat relevan dengan situasi global di mana lockdown dan karantina menjadi langkah utama untuk mencegah penyebaran virus. Puisi ini juga menyoroti kerinduan akan kehidupan normal, yang dilambangkan dengan pengusiran dari jalan-jalan, mal, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya. Ini mencerminkan kehilangan kebebasan dan rutinitas sehari-hari yang dialami oleh banyak orang.

Ketidakmampuan untuk "keluar dari keramaian dalam kepala kami" mengungkapkan beban mental yang dihadapi masyarakat. Selama pandemi, banyak orang mengalami kecemasan, stres, dan gangguan mental lainnya akibat isolasi sosial dan ketidakpastian masa depan. Puisi ini menggambarkan bagaimana pikiran tetap sibuk dan penuh kekhawatiran meskipun aktivitas fisik terbatas. Ini menunjukkan pentingnya kesehatan mental dan kebutuhan untuk menemukan cara-cara baru dalam mengatasi stres selama masa krisis.

Kritik Terhadap Materialisme dan Lalai Spiritual

Penulis juga menggunakan puisi ini untuk mengkritik materialisme dan kelalaian spiritual sebelum pandemi. Frasa "saat kami terlalu bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada dosa-dosa" menunjukkan bahwa pandemi ini memaksa masyarakat untuk merenungkan kembali prioritas mereka. Pandemi memberikan kesempatan untuk introspeksi dan menyadarkan kita akan nilai-nilai spiritual yang mungkin telah diabaikan. Dalam konteks ini, virus corona dipandang sebagai katalis untuk refleksi diri dan perbaikan moral.

Simbolisme dan Harapan Spiritual

Simbolisme yang digunakan dalam puisi ini, seperti "peluru kecemasan" dan "bala tentara dalam operasi senyap," memberikan gambaran yang kuat tentang betapa menghancurkannya dampak pandemi. Namun, penulis juga menggambarkan harapan dan ketahanan melalui simbol-simbol spiritual. "Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa" dan "iman yang setiap waktu menyala dalam kegelapan" menegaskan bahwa meskipun masyarakat merasa tak berdaya, mereka masih memiliki kekuatan dalam bentuk doa dan iman.

Doa dan spiritualitas menjadi alat untuk mengatasi ketakutan dan memberikan rasa tenang di tengah kekacauan. Ini relevan dengan banyak laporan tentang peningkatan praktik keagamaan dan spiritual selama pandemi, di mana orang mencari penghiburan dan makna dalam iman mereka. Puisi ini menyoroti bahwa dalam situasi krisis, banyak orang beralih ke spiritualitas untuk menemukan harapan dan ketenangan batin.

Ketidakpastian dan Pencarian Makna

Pertanyaan berulang "Siapakah engkau, Corona?" menggambarkan ketidakpastian dan pencarian makna yang mendalam selama pandemi. Masyarakat berusaha memahami sifat virus, dampaknya, dan bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan kenyataan baru ini. Puisi ini mencerminkan kebingungan kolektif dan keinginan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat krisis ini. Proses introspeksi yang digambarkan dalam baris penutup puisi menunjukkan bahwa pandemi ini tidak hanya memengaruhi aspek fisik kehidupan, tetapi juga memicu pencarian jati diri yang lebih dalam. "Berdiam dalam diri" mencerminkan kebutuhan untuk merenung dan memahami siapa kita sebenarnya dalam menghadapi ketidakpastian dan kefanaan. Ini relevan dengan banyak orang yang menggunakan waktu selama pandemi untuk mengevaluasi kembali tujuan hidup mereka dan mencari makna yang lebih dalam.

4. KESIMPULAN

Puisi "Siapakah Engkau, Corona" berhasil menggambarkan dampak mendalam pandemi COVID-19 terhadap masyarakat. Melalui analisis mimetik, kita melihat bagaimana puisi ini mencerminkan realitas sosial, psikologis, dan spiritual selama krisis global ini. Puisi ini tidak hanya menggambarkan ketakutan dan ketidakpastian, tetapi juga mengungkapkan kritik terhadap materialisme dan pentingnya spiritualitas.

Simbolisme yang kuat dan pertanyaan retorik dalam puisi ini menunjukkan bahwa di tengah krisis, masyarakat mencari harapan, makna, dan ketahanan melalui refleksi diri dan spiritualitas. Karya sastra seperti puisi ini, berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memahami dan mengartikulasikan pengalaman kolektif kita dalam menghadapi tantangan besar seperti pandemi. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2019). *Analisis metafora antologi puisi Goenawan Mohamad (kajian stilistika) (Vol. 1)* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf
- Alamsyah, F. (2020). Covid-19: Penyebab, penyebaran dan pencegahannya. *Indonesian Scholars Network*, 5–9. <https://eprints.uai.ac.id/1711/>
- Habibuzzulfa, Khalsiah, & Ginting, R. P. (2024). Kritik mimetik pada puisi “Di Palestina” karya Narudin. 8(1), 37–51.
- Istiqomah, N., Doyin, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2014). *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Liliani, N. E., Hum, M., & Cp, E. (2011). Puisi dan penulisannya. 1–14.
- Nirwana, A. (2019). Sekelumit tentang risalah “Poetics,” karya Aristotle (384-322 SM). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(01), 51–63. <https://doi.org/10.33479/klaus.v2i01.147>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Pradopo, R. D. (1978). *Pengertian, hakikat, dan fungsi puisi* (Modul 1, pp. 1–42).
- Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). Pendekatan mimetik dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Rahayu, G. M., Putri, R. L. A., & Rahma, E. W. (2023). Analisis nilai moral dalam novel *Nilai Catatan Juang* karya Fiersa Besari melalui pendekatan mimetik. *KALA Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 38–50. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
- Rahayu, I. (2014). Analisis *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Wicaksono, A., Roza, A. S., Syaefudin, M., Yunita, W., Nurhasanah, Hartati, Y. S., Septi, A., Idawati, A., Emawati, Rukiyah, S., Puspita, Y., Aryanti, Wibowo, J., Adam, S., Qalbi, N., Nurul, Juhana, Izzah, Aisah, S., ... Jin, P. (2018). *Tentang sastra orkestrasi teori dan pembelajarannya* (Issue June).